

UPACARA TRADISIONAL NYONGKOLAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR
SEBAGAI INSPIRASI KARYA SENI LUKIS

Oleh : Edi Satriawan

Desen pembimbing:

Ni Made Purnami Utami

A.A Gede Yugus

Program Studi Seni Murni Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

edisatriawan2@gmail.com

ABSTRAK

Upacara *nyongkolan* merupakan kegiatan yang berupa prosesi dalam rangkaian acara *merarik*/menikah. Upacara *nyongkolan* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai wujud dari kebudayaan tentunya mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan itu dimulai dari sistem nilai, tata prilaku dan wujud fisiknya.

Untuk menganalisis penelitian yang berjudul "Upacara Tradisional *Nyongkolan* Lombok Timur Sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis" digunakan beberapa teori yang dapat memberi pengetahuan secara kongkrit, seperti: Teori estetika, teori semiotika dan teori nilai, norma dan makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Untuk menjawab apa yang menjadi tujuan dalam karya ini, maka diperlukan metode penciptaan dengan melakukan eksplorasi, percobaan, dan proses pembentukan dengan menyusun elemen dan unsur-unsur seni rupa. Melalui proses tersebut dan di padukan dengan ide gagasan maka diperoleh karya seni lukis.

Hasil dari proses penelitian berupa 6 karya seni lukis yang berjudul: Karya 1 Panutan, Karya 2 Versus, Karya 3 Pilihan, Karya 4 Liar, Karya 5 Yang penting exis, dan Karya 6 Seandainya. Kesimpulannya bahwa upacara tradisional *nyongkolan* hakekatnya adalah silaturahmi. Oleh karena itu makna yang terdapat pada upacara *nyongkolan* harus tetap dijaga dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada. Dari semua karya yang dibuat penulis, diharapkan dapat mengembalikan upacara *nyongkolan* sesuai dengan adat istiadat daerah Lombok Timur, mengangkat kembali nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam upacara *nyongkolan*, dan dapat mengetahui makna upacara *nyongkolan* sesuai dengan adat istiadat daerah Lombok Timur dengan karya seni lukis.

Kata Kunci : *Nyongkolan*, silaturahmi, Lukis

ABSTRACT

Ceremony *nyongkolan* is an activity in the form of procession in a series of interesting / married events. The awkward ceremony and the values contained in it as a manifestation of development and innovation. The change begins with the value system, the value of its behavior and its physical form.

To study the research entitled "Traditional Ceremony *Nyongkolan* East Lombok as Inspiration of Painting Works" some theories that can be used specifically, such as: Theory semiotika, theory estetika and theory value, norms and meanings. The method used in this research is the method used to get in-depth. To answer what is the purpose of this work, a method is needed by exploring, experimenting, and forming processes with elements and artistic elements. Pass through the process and mix with the ideas of painting.

The results of the research process are 6 works of painting entitled: Creation 1 Panutan, Creation 2 Versus, Creation 3 Pilihan, Creation 4 Liar, Creation 5 Yang penting eksis, and Creation 6 Seandainya. The conclusion that the tradition ceremony *nyongkolan* intrinsically is hospitality. Therefore, the meaning of the *nyongkolan* ceremony must be maintained by upholding the values that exist. Of all the works made by the author, is expected to apply the ceremony *nyongkolan* accordance with customs area of East Lombok, back to the values and norms contained in the *nyongkolan* ceremony, and can know the meaning of the *nyongkolan* ceremony in accordance with the customs of the East Lombok region with the work art painting.

Keywords: *Nyongkolan*, Hospitality, Painting

PENDAHULUAN

Di dalam pengertian kebudayaan sesungguhnya sudah melekat pengertian perubahan. Manusia selaku penggagas sekaligus pelaku kebudayaan selalu berada dalam proses perubahan dan perkembangan. Ini sejalan dengan kodratnya sebagai makhluk yang dikaruniai Tuhan akal dan pikiran. Karenanya tidak ada sisi kehidupan manusia yang tidak mengalami perubahan. Semuanya berkembang dan berubah mengikuti dinamika tuntutan kebutuhan manusia dalam melangsungkan kehidupan. Secara garis besar wujud kebudayaan itu berupa nilai-nilai, tata prilaku, benda-benda fisik, sistem nilai yang bersifat abstrak karena berada dalam alam pikiran manusia pendukungnya dan merupakan ukuran baik yang harus di pedomani setiap masyarakat. Upacara tradisional dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai wujud dari kebudayaan tentunya mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan itu dimulai dari sistem nilai, nilai pada tata kelakuan dan wujud fisiknya. Perubahan itu disebabkan oleh terjadinya berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan faktor-faktor lainnya. Salah satunya ialah pada upacara tradisional perkawinan di Lombok Timur yaitu *Nyongkolan*.

Nyongkolan adalah upacara mengunjungi rumah orang tua pengantin wanita oleh kedua orang tua pengantin pria

dengan diiringi oleh keluarga dan masyarakat dengan suasana penuh kemeriahan. Upacara *nyongkolan* merupakan kegiatan yang berupa prosesi dalam rangkaian acara *merarik*/menikah. *Nyongkolan* hakekatnya adalah silaturahmi karena sejak terjadinya *merarik* /menikah sampai dilaksanakannya upacara tersebut, kedua belah pihak tidak saling berhubungan. Selama itu mereka seolah-olah sedang bermusuhan, maka pada saat *nyongkolan* itulah kedua keluarga bertemu dan rukun kembali. *Nyongkolan* juga dilatarbelakangi oleh suatu prinsip bahwa perkawinan itu menjadi *penggamber kadang jari*, yang artinya memperluas atau memperlebar kekeluargaan.

Hingga saat ini upacara *nyongkolan* masih tetap ditemui di Lombok Timur. Hanya saja seiring dengan perkembangan zaman, upacara *nyongkolan* ini sudah mulai tergeser oleh nilai-nilai etika yang dilakukan oleh para pemuda dan pemudi ketika melaksanakan upacara *nyongkolan*. Bagi sebagian para pemuda dan pemudi yang melakukan *nyongkolan* jarang sekali mereka menggunakan pakaian adat. Mereka lebih senang memakai celana jeans yang di balut selendang dan baju kaos. Kalaupun menggunakan *sapuk*/ikat kepala hanya dilingkarkan di leher, bahkan yang lebih parah lagi pada saat *nyongkolan* dengan menggunakan kendaraan bermotor sering kali bertindak ugall-ugalan tanpa mau

mentaati rambu-rambu lalu lintas serta pengguna jalan lain sehingga tak jarang terjadi kecelakaan yang memakan korban jiwa.

Nyongkolan saat ini bisa dikatakan sudah keluar dari nilai-nilai moral agama serta adat yang sudah diberlakukan. Dilihat dari realitas di lapangan, upacara *nyongkolan* sering kali mengundang konflik, hal itu bisa terjadi karena konsep *nyongkolan* sudah melenceng dari aturan adat dan agama. Pelaksanaan *nyongkolan* yang dahulu dengan yang sekarang sudah sangat berbeda, karena arus perkembangan zaman yang berkembangnya alat-alat musik yang digunakan adalah *kecimol*, yang sebelumnya menggunakan musik tradisional Lombok yaitu *gendang belek*. Dengan demikian sebagian dari pemuda dan pemudi goyang- goyangan mengikuti alunan musik tersebut, karena lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu yang menggairahkan para pemuda dan pemudi goyang mengikuti musik yang dimainkan. Itu semua sudah keluar dari aturan-aturan adat serta keluar dari nilai- nilai moralitas agama, bahkan meninggalkan shalat wajib, tentu ini semua sudah melanggar hukum agama. Dan juga ironisnya para pemuda juga mengkonsumsi minuman keras/miras. Hal-hal tersebut maka sangat berpengaruh pada kearifan budaya dan tradisi yang telah di bangun oleh para nenek moyang kita khususnya upacara *nyongkolan* yang merupakan sebuah prosesi adat dalam sebuah perkawinan di kalangan suku sasak.

PEMBAHASAN

Landasan Teori Dan Metodologi

Teori merupakan alat analisis untuk membedah fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Landasan teori juga sering disebut kerangka teori yang memuat teori-teori yang relevan dalam menjalankan masalah yang sedang diteliti. Suatu landasan teori dari suatu penelitian tertentu atau karya ilmiah sering juga

disebut sebagai studi literatur atau tinjauan pustaka. Salah satu contoh karya tulis yang penting adalah tulisan itu berdasarkan riset. Karena landasan teori sangat penting bagi penulis untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang nanti menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan diteliti.

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kualitatif). Penelitian kualitatif merupakan metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *pospositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*. Metode ini juga disebut metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni atau kurang terpol, dan disebut metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih bersifat interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

➤ Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data sekunder atau literatur yang berbentuk buku atau jurnal, bertujuan untuk menelusuri kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber-sumber yang diperoleh adalah:

a. Tinjauan Tentang Nyongkolan

Buku upacara *Gawe Belek*, oleh Drs. Hasan Yasri, Mursib BA, dan henriana Suprianto, (2010:16), *Nyongkolan* adalah arak-arakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pihak laki-laki disebut *nyongkol/nyondol/nyombe/bejango*.

Sedangkan arak-arakan pihak wanita disebut *mapakin* atau menyambut. Arak-arakan ini mempunyai kelengkapan atau iring-iringan yang sama antara *penyongkol* dan *mapakin*. Cuma bedanya pihak keluarga laki-laki membawa wadah untuk kedua pengantin disebut dengan *juli* atau *jempana*.

Buku Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat,

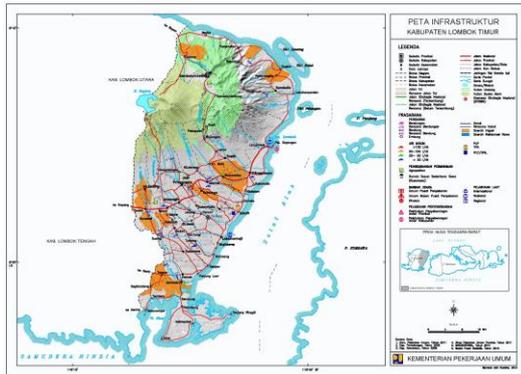
oleh tim penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979:58), menjelaskan upacara *nyongkolan* adalah upacara mengunjungi rumah orang tua pengantin wanita oleh kedua orang tua pengantin pria dengan diiringi oleh keluarga dan masyarakat dengan suasana penuh kemeriahan. Upacara *nyongkolan* merupakan kegiatan yang berupa prosesi dalam rangkaian acara *merarik*/menikah. *Nyongkolan* hakekatnya adalah silaturahmi karena sejak terjadinya *merarik* /menikah sampai dilaksanakannya upacara tersebut, kedua belah pihak tidak saling berhubungan. Selama itu mereka seolah-olah sedang bermusuhan, maka pada saat *nyongkolan* itulah kedua keluarga bertemu dan rukun kembali. *Nyongkolan* juga dilatarbelakangi oleh suatu prinsip bahwa perkawinan itu menjadi *penggambar kadang jari*, yang artinya memperluas atau memperlebar kekeluargaan.

Buku Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Nusa Tenggara Barat, oleh tim penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998:85), menjelaskan pada saat upacara *nyongkolan*, pihak keluarga laki-laki akan datang dalam bentuk arak-arakan yang susunannya sebagai berikut: Paling depan, pembawa *karas*, sebuah kotak anyaman segi empat berisi pinang sirih yang dibawa oleh dua orang gadis berpakaian *lambung* berwarna hitam, di belakangnya pembawa *lekok*/sirih yang ditata sebagai penghias buah-buahan, yang kesemuanya dibawa oleh beberapa orang gadis sebagai lambang penghormatan. Berikutnya, kelompok pengantin wanita yang berpakaian pengantin khas *Sasak* berupa, *tangkong/kelambi* biasanya berwarna hitam polos, *kereng* dalam bahasa halus disebut *wastre*/kain panjang, umumnya menggunakan kain songket, sebagai lambang kesopanan, beberapa perhiasan seperti hiasan bagian kepala sanggul *sasak* yang disebut *punjung pangkak* dengan hiasan terdiri dari *usen-usen*/cemara, *pasek*

punjung, *onggar-onggar emas* dan bermacam bunga seperti bunga cempaka, kenanga dan lain-lain. Hiasan lainnya berupa kalung emas, *buak kelambi*/kancing baju/bros, *gebdit* /pending emas yang dipakai di pinggang dan terlebih dahulu dipasang *bebed* yang terbuat dari selendang songket dan pengantin di payungi payung agung sebagai simbol penghormatan. Pengantin diapit oleh dua orang pendamping *inang*/ pengantin dan di belakangnya para keluarga dan pengiring pengantin yang semuanya wanita dan memakai pakaian khas *Sasak* yaitu *lambung*. Selanjutnya baru pengantin pria, menggunakan *leang*/kain tenun *dodot songket*, baju *pegon*, *sapuk*/ikat kepala dan keris. *Leang* digunakan sebagai tempat menyelipkan keris dan memiliki makna kesigapan. Baju *pegon* yang memiliki makna keanggunan dan kesopanan. Bahan kain yang digunakan untuk membuat baju *pegon* umumnya berwarna gelap dan tidak bermotif. *Sapuk*/ikat kepala yang memiliki makna sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjaga pemikiran pemakainya dari hal-hal yang kotor dan tidak baik. Keris di selipkan di punggung, keris yang bermakna sebagai lambang kesatria dan keberanian dalam mempertahankan martabat. Seperti pengantin wanita pengantin pria juga di payungi, diiringi keluarga dan pengiring lainnya yang semuanya laki-laki. Untuk diketahui pengantin pria dan wanita tidak boleh berjalan sejajar, tetapi beriringan. Artinya laki-laki sebagai suami harus menjadi pengawal dan pelindung istrinya. Untuk berikutnya ialah para pembawa/pemikul *kebon odek*/kebon kecil, dua buah, melambangkan wanita dan pria sesuai namanya, *kebon odek* adalah miniature kebon, sebagai lambang kesejahteraan sekaligus berarti pelestarian lingkungan hidup manusia. Di belakang *kebon odek* baru bunyi-bunyian berupa kesenian biasanya *gendang belek*.

Buku Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, oleh tim penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1992:101), *Gendang belek* adalah salah satu peralatan musik di daerah Lombok. Disebut *gendang belek* karena gendang ini ukurannya besar di dibandingkan dengan gendang pada umumnya.

b. Lombok Timur



Gambar 2.1

Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu [Daerah Tingkat II](#) di [Provinsi Nusa Tenggara Barat](#) yang terletak di sebelah timur Pulau [Lombok](#). Ibu kota daerah ini ialah kota [Selong](#). Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.605,55 km² dengan populasi 1.105.582 jiwa.

Secara geografis, Kabupaten Lombok Timur terletak antara 116° - 117° Bujur Timur dan antara 8° - 9° Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 km² yang terdiri dari daratan seluas 1.605,55 km² (59,91%) dan lautan seluas 1.074,33 km² (40,09%). Kabupaten Lombok Timur berbatasan dengan utara laut Jawa, selatan Samudra Hindia, barat [Kabupaten Lombok Tengah](#) dan [Kabupaten Lombok Barat](#) dan timur Selat Alas. Wilayah Kabupaten Lombok Timur secara administratif terbagi dalam 20 wilayah kecamatan, 13 kelurahan dan 96 desa.

c. Tinjauan Tentang Seni

Bagi penulis yang bergelut pada penciptaan ilmiah, maka harus mengetahui definisi seni yang menjadi acuan untuk

membuat pertanggung jawaban karya seninya, sehingga nantinya dapat diterima secara objektif. Berdasarkan literature-literatur yang ada, seni dapat diartikan suatu bentuk visual dan dapat dianggap sebagai bahasa. Dalam hal ini seni dibuat agar mampu membuat kalangan masyarakat pecinta seni menjadi senang, bahagia ketika mereka mengamati hasil karya seni sehingga dalam hal ini seni berfungsi sebagai bahasa rupa yang mampu membuat orang senang, sedih dan sebagainya.

Ki Hajar Dewantara dalam (Sunarto dan Suherman 2017:43) mendefinisikan seni sebagai segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup dan perasaan yang bersiat indah, sehingga dapat menggetarkan jiwa perasaan manusia. Adapun, lingkup seni sebagai hasil aktivitas artistik, sebagi mana yang Pringnodigdo dalam (Sunarto dan Suherman 2017:43) dalam *Ensiklopedi Umum Bahasa Indonesia* mengatakan bahwa seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat-alat kedalam bentuk indra pengelihatn (seni rupa), indra pendengaran (seni suara), dan indra gerak (seni tari).

Kemudian dari perspektif antropologi, seni dikatakan sebagai hasil produk manusia yang berbudaya. (Koentjaraningrat 1985; Sunarto Suherman 2017:46) sebagai pelopor ilmu antropologi terkemuka di Indonesia, mengatakan bahwa kesenian merupakan *artifact* yang dihasilkan manusia dalam berbudaya. Kesenian merupakan bagian dari unsur universal kebudayaan. Dengan demikian dalam diskursus tentang kebudayaan, seni menjadi suatu yang tidak pernah terabaikan.

Sebagai makhluk berbudaya manusia mengekspresikan pengalaman melalui simbol. Seni mengambil peran aktif sebagi media ekspresi, dimana erat kaitannya dengan proses ritual, yang kemudian mengungkapkan gejala fisik berupa tarian, musik, lukisan dalam bentuk

simbol. Oleh (Jakob Sumarjo 2010; Sunarto Suherman 2017:46) kesenian dalam konteks ini disebut seni ritual. Kehadiran seni dalam ritual agama, menjadi suatu kesatuan yang akrab, sebagaimana kegiatan itu disamping pengalaman keimanan, sekaligus juga pengalaman estetis.

d. Tinjauan Seni Lukis

Seiring dengan perkembangan wujud visualnya, definisi seni lukis telah mengalami perkembangan. Seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis dari yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, pengekspresian emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari subyektif seseorang. Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut dapat mengekspresikan emosi, simbol, keragaman dan nilai-nilai yang bersifat subyektif (Susanto, 2002:71).

(Diyanto 2015; Sunarto dan Suherman 2017:63) dalam tulisannya *Seni Lukis Dalam Obsesi Abadinya*, menguraikan tentang apa yang disebut seni lukis. Diyanto mengemukakan bahwa apa yang tampak dalam sebuah lukisan atau karya seni lukis, yang terdiri dari susunan garis, bidang, tekstur, bukan hanya dari segi bentuk visual saja, namun meski sebatas unsur-unsur itu, sesungguhnya lebih dari sekedar kelihatannya. Dalam keutuhan suatu komposisi, anasir rupa atau unsur-unsur dasar visual tersebut merupakan potensi formal suatu imaji yang memiliki relasi saling melengkapi satu sama lain sebagai bentuk yang bermakna.

e. Tinjauan Seni Lukis Impresionisme

Impresionisme lahir pada tahun 1869 di Prancis. Para pelukis meninggalkan sanggar mereka untuk melukis di pedesaan dan di tepi laut. Impresionisme dalam seni rupa merupakan aliran yang melukiskan kesan atau pengaruh pada perasaan, (Susanto 2011: Sunarto dan Suherman 2017:151). Subjek utama yang dipilih adalah cahaya. Yang di lukis adalah apa yang dirasakan atau dilihat mata, seperti peristiwa yang terjadi di udara terbuka, pesta dansa dan juga cabaret yang gila-gilaan dan menggairakan, sehingga karya impresionisme mewujudkan bentuk objek yang lebih sederhana, tidak seperti naturalisme atau realisme.

Istilah impresionisme lahir dari karya Claude Monet (1840-1926:152) yang bertajuk *Impression, silent levant* (impresi, matahari terbit). Seorang wartawan mengatakan “ Impresi (kesan) aku yakin, karena aku terkesan, maka itu ada kesan di dalamnya. Louis Leroy yang merupakan seorang kritikus, dalam artikelnya yang berjudul *Charivari* mengatakan bahwa kata impresionis ini merupakan suatu sindiran, (Kusrianto dan Made Arini 2011; Sunarto Dan Suherman 2017:153). Kaum impresionis disisihkan oleh kelompok resmi kerana menentang aturan-aturan tradisional dan mengadakan pameran independen, juga mengatur jual beli lukisan.

Masih ada beberapa sifat lagi yang bisa ditambahkan sebagai ciri khas seni lukis impresionisme. Sebagai konsekuensi dari teori di atas, maka garis (dalam artian yang dimiliki oleh kaum akademik) betul-betul menghilang dalam impresionisme (soedarso 2000:58)

f. Tinjauan Sumber Tidak Tertulis

Penciptaan karya seni lukis membutuhkan acuan-acuan dari sumber lain untuk memperoleh masukan dan perbandingan terhadap karya yang diciptakan. Kajian sumber ini diuraikan tentang peran serta karya seni lukis yang

secara tidak langsung memberikan masukan atau pemahaman dalam mendukung ide pencipta, baik berupa konsep karya jadi maupun secara teknik dan pewarnaan. Tinjauan sumber ini di ambil dari karya-karya seni terdahulu maupun sekarang baik berupa foto-foto, katalog pameran, buku, majalah, maupun di ambil dari media masa seperti internet dan lainnya. Ada beberapa tinjauan sumber tidak tertulis yang diambil dari karya seniman yang di jadikan acuan seperti karya I Wayan Pengsong dan S. Soedjojono

➤ Landasan Teori

Teori merupakan alat analisis untuk membedah fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk menganalisis penelitian yang berjudul “Upacara Tradisional *Nyongkolan* Lombok Timur Sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis” digunakan beberapa teori yang dapat memberi pengetahuan secara kongkrit, seperti: Teori estetika, teori semiotika teori nilai, norma dan makna.

a. Teori Estetika

Estetika pada dasarnya adalah ilmu yang berusaha untuk memahami keindahan, atau pengetahuan tentang hal-hal keindahan. Bisa pula didefinisikan filsafat keindahan atau filsafat seni. Secara etimologis estetika berasal dari kata sifat bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya berkenaan dengan persepsi. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesis*, yang artinya persepsi indrawi. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni saya mempersepsi (Suryajaya, 2016; Lingga Agung 2017:3). Alexander Baumgarten adalah filsuf Jerman yang untuk kali pertama memperkenalkan kata *aisthetika*. Bagi Baumgarten, kata *aisthetika* dipilih untuk memberi tekanan kepada pengalaman seni sebagai sarana untuk mengetahui setelah melakukan pengamatan dan perangsangan indra terhadap karya seni.

Akan tetapi, pendapat Baumgarten tersebut dikritik oleh Gadamer yang berpendapat bahwa tujuan ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah menyerap kebenaran universal dan mengatasi subjektivitas. Karena itu pengetahuan termasuk estetika hanya ditentukan oleh hasil pengamatan indra (Hadi 2016; Lingga Agung 2017:3). Luis Kastoff mendefinisikan estetika sebagai pengetahuan tentang yang indah dan hanya berurusan dengan keindahan di dalam sebuah karya seni. Jhon Hospers mendefinisikan estetika sebagai renungan tentang objek estetis atau karya seni, disamping juga membuat analisis mengenai konsep yang digunakan dalam perenungan itu (Ali 2011; Lingga Agung 2017:2)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan awal bahwa sebuah karya seni belum tentu indah, dan yang indah belum tentu karya seni. Untuk dapat menentukan estetis atau tidaknya suatu karya seni, perlu dasar-dasar keilmuan estetika.

b. Teori Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani ‘*semion*’ yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penapsiran (Coble dan Jansz 1999; Kaelan 2009:162) Tanda pada waktu itu masih bermakna sesuatu hal yang masih menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap menandakan adanya api (Kurniawan 2001; Kaelan 2009: 162)

Semiotika adalah ilmu tanda, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda ada dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya ilmiah, nyanyian burung dan segala sesuatu yang dianggap tanda dalam kehidupan manusia (Zoest, 1992; Kaelan, 2009:162)

Semiotika menurut istilah Barthes, pada perinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan/*humanity*, memaknai hal-hal, segala sesuatu/*things*. Memaknai/*to signify* dalam hal ini tidak dapat dikomunikasikan/*to communicate*. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998; Kaelan 2009:163).

Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1988), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda dalam realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.

Pada kenyataannya, penanda dan petanda membentuk pemaknaan yang berbeda. Dilihat dari segi mitos, denotasi (penanda) merupakan tanda dalam bahasa asli yang disebut bentuk, sedangkan konotasi (petanda) adalah konsep dan tanda yang dihasilkan berasal dari proses perasaan (Arthur, 2017:67).

Semiotika pada karya penulis berperan menjadi alat komunikasi antara visual dari karya penulis dengan yang menikmati, karena semiotik disini memiliki tanda, pertanda, simbol untuk merepresentasikan maksud dan makna tertentu.

c. Teori Nilai, Norma dan Makna

- Nilai

Nilai adalah sesuatu tertentu, dipandang bermanfaat tertentu oleh orang atau kelompok sosial. Nilai bersifat relatif, suatu yang dipandang memiliki nilai tertentu oleh orang atau kelompok tertentu, namun oleh kelompok sosial yang lain dapat dipandang tidak memiliki arti apapun. Nilai tergantung kepada panutan rasa dan pikiran atau logika yang mendasari lahirnya nilai itu. Di Negara yang penduduknya meyakini berbagai

agama, tiap-tiap agama akan menampilkan panutan kebenaran, kebenaran mana yang didasarkan kepada rasa dan pikiran tertentu dari kelompok penganutnya dalam menangkap pesan-pesan transenden. Sejauh alam transenden dalam pesan-pesan alamnya telah menjadi tata lahir eksistensi manusia, maka pada saat itu tata lahir tersebut akan mengganut muatan nilai tertentu (I Ketut Artadi 2009: 52)

- Norma

Nilai adalah tatanan abstrak, perilaku adalah tatanan kongkrit. Nilai sesuatu yang dijunjung tinggi, menjadi nyata dalam manifestasi perilaku. Apakah nilai selalu linier dengan perilaku? Perilaku-perilaku pribadi kemungkinan tidak. Dan itulah yang disebut perilaku yang salah. Normalah yang menjadi pagarnya. Norma adalah aturan-aturan yang mengharuskan pribadi-pribadi agar berperilaku menghormati nilai (I Ketut Artadi 2009: 152)

Jadi nilai adalah dasar dari perilaku. Artinya bahwa seseorang menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu tampak nyata dalam perilakunya. Nilai berubah, perilaku berubah, dan normapun berubah. Itulah sebabnya norma (baca; hukum) sering dituduh selalu ketinggalan zaman, sebab hal-hal yang diatur terlalu cepat berubah, sehingga hukum menjadi lapuk.

Norma memagari perilaku agar perilaku sesuai dengan nilai. Orang yang tidak berperilaku sesuai dengan nilai, akan diberikan norma atau sanksi. Norma menjaga nilai agar tetap dijunjung tinggi (I Ketut Artadi 2009: 153)

- Makna

kebudayaan membicarakan karya manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Sedangkan makna adalah pertanyaan dasar tentang kehidupan. Pertanyaan makna ada pada lingkup filsafat, sehingga orang pada kesehariannya lazim bertanya, apa makna kehidupan saya? Bukan bertanya apa nilai kehidupan saya? Jadi makna

mempertanyakan hal inti yaitu kehidupan manusia.

Karl Britton (dalam I Ketut Artadi 2009: 63) mengatakan bahwa makna kehidupan bukanlah prinsip kehidupan yang dipegang sendiri, melainkan suatu prinsip-prinsip yang dipegang bersama. Apa yang dipegang sebagai dambaan setiap insan manusia, siapapun dia akan mengarahkan kehidupannya ke situ, agar kehidupan menjadi terasa cukup.

Dalam dalil klasik yang mengadopsi pesan-pesan agama, G.E Moore (dalam I Ketut Artadi (2009: 63) menyatakan makna kehidupan adalah cinta kasih dan perenungan terhadap objek-objek yang indah. Semua orang mendambakan cinta kasih dalam hidupnya dan keindahan dapat dinikmati secara sama oleh semua orang. Intinya adalah makna itu hal yang universal yang semua manusia (mahluk berbudaya) mendambakan demi dan dalam menjalankan eksistensinya.

JS Mill (dalam I Ketut Artadi (2009: 64) melihat dambaan setiap manusia secara universal adalah hidup bersaudara dan keindahan. Tidak ada manusia merasa bermakna hidupnya apabila semua disekelilingnya adalah musuhnya, dan dunia dimatanya menjadi kelam. Jika semua damai dan ceria, itulah makna kehidupan.

Beranjak dari kesimpulan tentang arti makna yaitu sesuatu yang menjadi dambaan hati manusia secara universal, siapapun dia, apapun idiologinya. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai seni (seni prilaku, seni suara, seni tari, seni rupa) yang menjunjung tinggi nilai keseimbangan, tata krama, kebiasaan, keselarasan, kelestarian, keindahan akan melahirkan makna kenikmatan/kebahagiaan.

➤ **Metodologi**

Metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan

tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono 2015:1)

Dalam melakukan suatu penelitian, dapat digunakan berbagai macam metode, dimana metode tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi. Metode adalah cara yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, karena penelitian ini mengambil obyek peristiwa- peristiwa pada sumber refrensi yang ada dalam buku maupun dokumentasi.

a. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *pospositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*. Metode ini juga disebut metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni atau kurang terpola, dan disebut metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih bersifat interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini juga sering disebut metode *konstruktif*, karena dengan metode kualitatif dapat ditemukan data-data berserakan selanjutnya dikonstruksikan dalam satu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami (Sugiyono 2015:14)

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak ditekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Dengan demikian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode

penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulisan laporan terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data untuk memudahkan sistem kerja. Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk kasus ini adalah sebagai berikut :

- Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145). Metode observasi adalah metode yang menggunakan kemampuan manusia dalam mengamati sesuatu hal melalui panca indera, untuk mengamati peristiwa langsung di lapangan. Dengan cara mengamati langsung dan mencatat setiap kejadian atau peristiwa yang ada di lapangan sebelum memulai kegiatan pengamatan atau penelitian. Dalam observasi partisipan ini penulis bertindak sebagai pengamat aktif dan langsung mencari sumber data.

- Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara informan atau responden dengan peneliti. Ada 2 metode wawancara yaitu wawancara terstruktur atau wawancara secara sistematis dan menggunakan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan umum. Dan wawancara tak terstruktur atau wawancara yang

langsung dilakukan secara spontan, tidak terstruktur namun masih mengacu pada satu tujuan yaitu menggali informasi sebanyak-banyaknya. Pada kesempatan kali ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur agar terkesan lebih santai dan non formal mengingat kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu dapat berubah dan wawancara yang dilakukan sangat mendadak dan spontanitas.

-Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan pengumpulan data dari buku, artikel dan bacaan. Metode kepustakaan didapat dari mencari buku di Perpustakaan, atau langsung kepada Responden. Dalam kesempatan kali ini semua materi yang penulis gunakan didapatkan melalui dokumen dan sebagian didapat dari beberapa situs di internet.

-Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240). Metode dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan atau merekam data-data yang ada pada obyek permasalahan dan hasil *survey* yang didapat berupa foto dokumentasi pada saat pelaksanaan penelitian.

c. Analisis Data

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Bogon dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moelong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

PENUTUP

KESIMPULAN

Perubahan yang terjadi pada upacara tradisional *nyongkolan* dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai wujud dari kebudayaan tentunya harus dipahami oleh masyarakat khususnya generasi muda. Sudah dijelaskan bahwa perubahan itu disebabkan oleh terjadinya berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya kekinian dan faktor-faktor lainnya. Berdasarkan itu maka diperlukan kearifan dan usaha yang nyata untuk meramu agar perpaduan nilai-nilai positif yang ada pada pakem tradisi dapat berjalan beriringan dengan budaya modern agar terwujudnya makna dari upacara *nyongkolan* yang rukun, damai, dan bersatu (silaturrahmi). Pemerintah diharapkan menjadi peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan adat dan upacara *nyongkolan*. Karena kita harus sadar dan mengerti bahwa kebudayaan adalah kekayaan bangsa yang harus dipelihara sementara tidak bertentangan dengan pandangan hidup berbangsa.

Mengembalikan nilai-nilai dan norma-norma tentunya harus mengetahui bahwa nilai adalah dasar dari perilaku. Artinya bahwa seseorang menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu tampak nyata dalam perilakunya. Nilai berubah, perilaku berubah, dan norma pun berubah. Nilai-nilai yang baik yang terdapat pada upacara *nyongkolan* harus dipahami dan dijunjung tinggi oleh masyarakat agar dapat berperilaku yang baik pula. Norma

memagari perilaku agar perilaku sesuai dengan nilai. Orang yang tidak berperilaku sesuai dengan nilai, akan diberikan norma atau sanksi. Norma menjaga nilai agar tetap dijunjung tinggi. Norma adalah tata tertib hukum, karena hanya dapat ditegakkan oleh pihak yang berwajib ialah pemerintah. Oleh karena itu diharapkan dapat ditetapkan norma-norma yang tegas dalam pelaksanaan upacara *nyongkolan* sesuai. Karena upacara *nyongkolan* melibatkan masyarakat banyak dan penggunaan fasilitas umum, sanksi tegas tidak diberikan izin acara apabila aturan-aturan yang ditetapkan masih dilanggar baik oleh masyarakat maupun pekerja seni *gendang belek* maupun *kecimol*.

Upacara *nyongkolan* merupakan kegiatan yang berupa prosesi dalam rangkaian acara *merarik*/menikah. *Nyongkolan* hakekatnya adalah silaturrahmi, berarti hubungan kasih sayang kekeluargaan. *Nyongkolan* juga dilatarbelakangi oleh suatu prinsip bahwa perkawinan itu menjadi *penggambar kadang jari*, yang artinya memperluas atau memperlebar kekeluargaan. Jadi makna yang terdapat dalam upacara *nyongkolan* haruslah tetap dijaga, supaya berdampak positif bagi kemaslahatan masyarakat.

Saran

Upacara *nyongkolan* merupakan kegiatan yang berupa prosesi dalam rangkaian acara *merarik*/menikah. *Nyongkolan* hakekatnya adalah silaturrahmi. Oleh karena itu, makna yang terdapat pada upacara *nyongkolan* harus tetap dijaga dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada. Dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk dapat menyelesaikan masalah yang sudah lama terjadi dalam masyarakat Lombok Timur. Supaya dapat mewujudkan masyarakat yang selalu menjunjung nilai silaturrahmi, masyarakat yang rukun damai, kuat dan bersatu.

Untuk generasi muda, diharapkan dapat menjadi contoh perubahan ke arah

yang lebih baik. Dengan masalah yang terjadi diharapkan kita banyak belajar dan mengambil hikmah untuk kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi lebih baik lagi.

4.1. Hasil Karya

Hasil karya merupakan pencapaian penulis dari penelitian yang telah dilalui dan diwujudkan menjadi karya seni lukis. Sebelum menuju ke hasil karya yang telah penulis buat, terdapat identifikasi karya dan juga originalitas dari karya seni sebagai berikut.

4.1.1 Identifikasi karya

Identifikasi karya merupakan pencarian identitas dari karya seni. Untuk melakukan identifikasi karya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti jenis karya seni yang dibuat, bahan yang dipergunakan, tehnik, makna dan juga ide dari karya seni tersebut. Dalam mengidentifikasi karya dengan cara melihat unsur dan prinsip karya seni rupa di dalam sebuah karya, seperti garis, warna dan bentuk/bidang. Komposisi, garis, bentuk dan warna akan menentukan karakter pada sebuah karya seni yang berbeda-beda.

Karya seni lukis yang penulis wujudkan dengan tema upacara tradisional *nyongkolan* Kabupaten Lombok Timur sebagai inspirasi karya seni lukis, menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Untuk mengidentifikasi karya seni yang bertemakan upacara *nyongkolan*, penulis menggunakan dua aspek yaitu aspek ideoplastis dan juga aspek fisioplastis.

a) Aspek Idioplastis

Ideoplastis adalah ide atau gagasan pengalaman, emosi, dan fantasi. Lahirnya bentuk visual dalam karya seni dilandasi oleh ide atau gagasan yang telah di kembangkan menjadi konsep. Konsep dalam penciptaan karya merupakan titik awal munculnya sebuah karya seni, dan konsep merangsang terwujudnya sebuah

visual dan pemaknaan dalam sebuah karya seni. Dalam karya seni yang penulis buat mengambil ide dari sebuah upacara tradisional yang terdapat di Lombok Timur, Upacara tradisional dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai wujud dari kebudayaan yang mengalami perubahan dan perkembangan menjadi pemantik penulis menciptakan karya seni lukis. Perubahan itu dimulai dari sistem nilai, nilai pada tata kelakuan dan wujud fisiknya. Perubahan itu disebabkan oleh terjadinya berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan faktor-faktor lainnya. Dengan pengalaman estetis ini penulis membentuk sebuah visual karya seni dari proses yang penulis dapatkan di lapangan, kemudian dikembangkan menjadi sebuah visual karya seni lukis.

b) Aspek Fisioplastis

Aspek fisioplastis dalam seni lukis adalah hal-hal yang meliputi masalah teknik, termasuk elemen-elemen visual seperti : garis, warna, bentuk, ruang, dan tekstur dengan prinsip-prinsipnya. Dengan menerapkan elemen atau unsur-unsur seni lukis seperti: bentuk, warna, garis, bidang, ruang dan penerapan komposisi, keseimbangan, dengan pusat perhatian, yang keseluruhan ini merupakan wujud fisik dari karya seni lukis.

Bentuk yang ditampilkan penulis tentang proses upacara *nyongkolan* masih menonjolkan bentuk anatomi objek-objeknya. Bentuk dalam karya penulis diambil dari bentuk-bentuk figur manusia dan simbol-simbol beserta makna yang berhubungan dengan penelitian. Dengan menggunakan warna-warna yang disesuaikan dari masalah yang diangkat pada masing-masing karya, pada latar belakang objek disesuaikan dengan imajinasi penulis dengan menampilkan rumah adat Lombok yaitu *lumbung*. Disamping itu penerapan garis digunakan sebagai kontur atau finishing untuk mempertegas objek yang ditampilkan.

Bidang yang ditampilkan menggunakan bidang dua dimensional. Ruang pada karya penulis ditampilkan lewat perbedaan warna dan perspektif untuk membedakan objek utama, objek pendukung dan latar belakang. Teknik yang digunakan adalah teknik plakat untuk membuat objek-objek dengan menumpuk kembali warna pada objek secara bertahap. Tekstur yang digunakan ialah tekstur semu dan nyata. Tekstur semu diperoleh dari lelehan cat, sedangkan tekstur nyata diperoleh dari goresan-goresan kuas dengan cat yang tebal. Dalam mengkomposisikan objek, maupun proporsi, mengatur keseimbangan, membuat pusat perhatian dan irama tidak terikat atau selalu berada ditengah-tengah agar menghasilkan karya lukis yang dinamis.

Penerapan prinsip-prinsip estetik seperti kesatuan warna, melalui kesan antara bentuk, komposisi, bidang, ruang, garis, tekstur, pusat perhatian dan keseimbangan dapat mendukung keharmonisan karya yang berkualitas yang dikerjakan semaksimal mungkin.

4.1.2 Originalitas karya

Tingkat originalitas sebuah karya sangat penting bagi seniman. Penciptaan karya seni haruslah memiliki originalitas yang merupakan identitas dari senimannya. Setiap seniman mempunyai identitas sekalipun terkadang memiliki kemiripan dengan karya seniman lain.

Karya penulis mengangkat tema tentang upacara *nyongkolan* mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri, mempunyai makna dan fungsi yang terkandung dalam upacara tersebut, sehingga faktor tersebut memberikan pengalaman estetis untuk divisualkan kedalam karya seni lukis. Karya tersebut akan divisualkan ke dalam karya impresionis. Melakukan pertimbangan-pertimbangan dengan konsep penulis dalam karyanya dan perbandingan dari karya yang dijadikan tinjauan, penulis mendapatkan gaya impresionis dengan objek-objek sesuai konsep. Teknik yang

digunakan dalam proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan teknik plakat pada penggarapan objek lukisan dengan beberapa tahap yaitu, pengeblokan dilakukan dengan kuas pada masing-masing objek dengan warna agak gelap, dan tahap selanjutnya memberikan detail dengan warna yang lebih terang pada setiap objek sehingga mendapatkan kesan volume dan pencahayaan.

4.2 Pembahasan

Pembahasan yang penulis gunakan lebih membahas mengenai analisis, baik itu analisis struktur, analisis artistik maupun analisis estetika. Berikut penjabaran mengenai analisis yang penulis gunakan:

4.2.1 Analisis struktur

Garis yang dibuat oleh seorang seniman memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (kartika, 2004: 40). Unsur garis pada karya-karya penulis terdapat pada objek-objek lukisan, hingga membentuk suatu pola yang menyeluruh, garis pada beberapa objek juga mewakili sebagai goresan memberikan kesan gelap terang dan pendetailan pada objek yang ditampilkan. Garis juga nampak pada warna objek yang memerlukan penyinaran yang lebih terang dan lebih gelap, sehingga memberikan kesan meruang dan terlihat lebih jelas. Pada latar belakang juga menampilkan garis pada pembuatan karakter pohon dan rumah adat Lombok.

Bentuk yang terdapat dalam karya penulis hadir melalui berbagai pengolahan objek berbeda, yang awalnya merupakan sumber inspirasi tumbuhnya ide, sehingga tidak terlepas dari bentuk perubahan yang terjadi dalam perwujudan karya yang dihasilkan. Bentuk dalam karya penulis diambil dari bentuk-bentuk figur manusia, simbol-simbol beserta makna yang berhubungan dengan penelitian.

Ruang yang terdapat pada karya memberikan jarak antara objek sehingga

dapat memperlihatkan komposisi dan proporsi yang menarik. Ruang dapat dibuat dengan pewarnaan maupun goresan, sehingga menunjukkan keseimbangan pada karya.

Tekstur yang dimunculkan penulis merupakan tekstur semu dan tekstur nyata. Tekstur semu diperoleh dari lelehan cat, sedangkan tekstur nyata diperoleh dari goresan-goresan kuas dengan cat yang tebal. Tekstur ini memberikan kesan pada persepsi manusia melalui penglihatan visual, bagaimana suatu objek yang rata terlihat memiliki nilai raba yang kasar. Pada suatu bidang yang rata mempunyai perbedaan warna, maka warna gelap terlihat sebagai bayangan dan warna terang sebagai objek yang terkena cahaya, sehingga terkesan bidang tersebut tidak rata.

Warna memiliki makna tersendiri, Penulis menampilkan warna yang disesuaikan dari masalah yang diangkat, dengan mengimbanginya terhadap kekuatan dan karakter yang dimiliki masing-masing objek melalui ekspresi ungkapan jiwa.

Komposisi disusun menurut pertimbangan atas apa yang ingin diterapkan pada karya. Dalam karya penulis mengkomposisikan objek-objek serta tata letak dan penempatan ditata sampai terwujud satu kesatuan yang harmonis. Komposisi penulis buat dengan memikirkan besar kecil serta banyak sedikitnya objek yang disesuaikan dengan konsep dan ukuran kanvas.

Dalam karya penulis perbandingan antara objek satu dengan objek yang lainnya disesuaikan menurut penempatan objek masing-masing bidang gambar, dengan memperhitungkan perbandingan antara objek utama dengan objek pendukung. Keharmonisan objek utama dan objek pendukung akan dapat menghasilkan karya yang lebih dinamis dan harmonis. Pada karya penulis ini, keseimbangan dibuat berdasarkan bentuk-bentuk objek yang dilukis, keseimbangan sangat berkaitan erat dengan komposisi

dan proporsi, dimana penempatan proporsi dan komposisi yang menentukan adanya suatu keharmonisan yang indah pada karya. Begitu juga pada karya penulis, keseimbangan didapat dengan penataan objek, besar kecil suatu objek, hingga mengimbangi kekurangan pada karya.

4.2.2 Analisis Artistik

Karakteristik karya-karya penulis terlihat pada setiap penggarapan yang menampilkan berbagai komposisi yang berbeda pada setiap karyanya, yaitu menggunakan komposisi simetris dan asimetris. Karya seni akan sangat menarik apabila mempertimbangkan komposisi, keseimbangan, keharmonisan, dan kedinamisan untuk memadukan unsur-unsur seni lukis seperti bidang, garis, warna dibutuhkan sensitivitas agar dapat mengkomposisikannya, supaya terciptanya proporsi yang menarik dan artistik. Dalam karya penulis komposisi merupakan bagian terpenting di dalam penempatan objek serta penyusunan warna, garis dan wujud elemen lainnya.

4.2.3 Analisis Estetika

Keindahan merupakan pertimbangan yang paling penting dalam sebuah karya seni lukis, oleh karena itu keindahan tidak saja mempunyai tujuan kenyamanan visual, tetapi juga mempunyai makna yang berkaitan dengan kesenangan secara psikis. Untuk tujuan tersebut penulis membuat suatu karya dengan memvisualkan objek-objek dalam upacara *nyongkolan* dengan warna-warna yang sesuai dengan masalah yang diangkat dalam perenungan dengan mengimbanginya terhadap kekuatan dan karakter yang dimiliki masing-masing objek melalui ekspresi ungkapan jiwa. Objek yang akan divisualkan dan pada latar belakang sebagai pendukung yaitu rumah tradisional suku sasak Lombok yang menurut penulis sesuai dengan tema yang diangkat, dan didukung oleh tatanan komposisi yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lingga. 2017. Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika. Yogyakarta: PT Kanisius
- Artadi, Ketut. 2009. Kebudayaan Spiritualitas. Denpasar: PT. Offset BP Denpasar
- Darsono, Sony Kartika. 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains
- Depdikbud. 1998. Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat. Mataram: Percetakan Pasifik
- Depdikbud. 1979. Adat dan Upacara Perkawinan Nusa Tenggara Barat. Mataram: Percetakan Pasifik
- Depdikbud. 1992. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat. Mataram: Percetakan Pasifik
- Sudira, Made Bambang Oka. 2010. Ilmu Seni Teori dan Praktik. Jakarta: Inti Prima Promosindo
- Kaelan. 2009. Filsafat Bahasa Semiotik dan Hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Tindakan Komprehensif. Bandung: CV Alfabeta
- Sunarto & Suherman. 2017. Apresiasi Seni Rupa. Yogyakarta: Thafa Media
- Soedarso. 2000. Sejarah Perkembangan Seni Modern. Jakarta: CV Studio Delapan Puluh Enterprise
- Yasri, Hasan, dkk. 2010. Upacara Gawe Belek. Mataram: Pustaka Widya
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2012. Praktik Merariq: Wajah Sosial Orang

Sasak. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat

INTERNET

- Sumber: www.artnet.com/artist/i-wayan-pengsong (Diakses tanggal 18, Mei 2018)
- Sumber: <http://setkab.go.id/perayaan-cap-go-meh-dan-lukisan-sudjojono/> (Diakses tanggal 18, Mei 2018)

DAFTAR INFORMAN

- Nama : Muchsan S, pd
- Umur : 49
- Pekerjaan : Kepala Dusun Tuntang
- Asal : Tuntang, Desa Lepak, Lotim
- Nama : Aspari, SE
- Umur : 54
- Pekerjaan : PNS
- Asal : Mataram
- Nama : Guswandi
- Umur : 22
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Asal : Tuntang, Desa Lepak, Lotim
- Nama : Miun
- Umur : 27
- Pekerjaan : Pemain kesenian gendang belek
- Asal : Dasan wahyu, Lombok Timur